



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/kq4ke248

Hal. 3159-3171

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Religiusitas Masyarakat Berbasis Budaya Lokal : Studi Situs Punden di Desa Tanjung Kabupaten Mojokerto Jawa Timur

Khaula Sauwa Iqlima^{1*}, Abdul Halim²

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Email: sauwaiqlima@gmail.com, halim@uinsby.ac.id

Diterima: 18-09-2026 | Disetujui: 24-09-2026 | Diterbitkan: 26-09-2026

ABSTRACT

Indonesia has long been known as a pluralistic nation whose various regions preserved sacred sites reflecting religiosity rooted in local culture, one of which was the punden site. This study aimed to describe the forms of belief held by the people of Tanjung Village, Mojokerto Regency, toward the punden site and the most dominant aspect of belief, as well as to explain how the community understood the myths surrounding the site and its social function for community cohesion. A qualitative method with an ethnographic approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants selected purposively, including customary leaders, religious figures, a landowner, and the head of the youth organisation. The findings show that the community's belief in the punden site centres on the conviction that ancestral spirits protect the village, with the ideological dimension, based on Glock and Stark's framework, standing out as the most dominant aspect of religiosity compared with other dimensions. The myths associated with the punden are understood not merely as folklore but as narratives of village origin, moral guidance, and symbolic interpretations of phenomena that are difficult to explain logically. The punden site also functions as a binding force for social cohesion through collective rituals, as a space for intergenerational value transmission, and through the involvement of various community groups, including youth. The study concludes that the religiosity of the Tanjung community lives on and develops through local cultural practices that blend harmoniously with formal religious teachings, underscoring the importance of preserving the punden site for the village's ongoing spiritual and social continuity.

Keywords: Religiosity ; Local Culture;.

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk yang di berbagai wilayahnya masih memelihara situs-situs yang dianggap suci sebagai wujud religiusitas berbasis budaya lokal, salah satunya situs punden. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk keyakinan masyarakat Desa Tanjung, Kabupaten Mojokerto, terhadap situs punden beserta aspek keyakinan yang paling dominan, serta menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap mitos situs punden dan fungsi sosialnya bagi kohesi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemilik lahan, dan ketua karang taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap situs punden berpusat pada kepercayaan terhadap kekuatan leluhur sebagai pelindung desa, dengan dimensi ideologis (menurut kerangka Glock dan Stark) sebagai aspek yang



paling dominan dibandingkan dimensi religiusitas lainnya. Mitos situs punden dipahami masyarakat bukan sekadar cerita rakyat, melainkan sebagai narasi asal-usul desa, nasihat moral, sekaligus penafsiran simbolis atas fenomena yang sulit dijelaskan secara logis. Situs punden juga berfungsi sebagai perekat kohesi sosial melalui pelaksanaan ritual kolektif, ruang pewarisan nilai antargenerasi, dan pelibatan berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas masyarakat Tanjungan hidup dan berkembang melalui praktik budaya lokal yang berpadu harmonis dengan ajaran agama formal, sehingga pelestarian situs punden penting bagi keberlangsungan spiritual dan sosial masyarakat desa.

Katakunci: Religiusitas; Budaya Lokal; Situs Punden.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Iqlima, K. S. . ., & Halim, A. . (2026). Religiusitas Masyarakat Berbasis Budaya Lokal : Studi Situs Punden di Desa Tanjungan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 3159-3171. <https://doi.org/10.63822/kq4ke248>



PENDAHULUAN

Negara Indonesia dengan corak masyarakat yang sangat beragam. Indonesia menyimpan kekayaan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut bukan hanya menjadi pembeda Indonesia dengan bangsa lain. Melainkan juga menjelma sebagai kekayaan batin yang mewarnai corak keberagaman warganya. Hampir setiap penjuru Nusantara dapat dijumpai tempat-tempat yang dipandang keramat beserta tata cara khusus dalam memperlakukannya, dan kelangsungan hidup sosial-spiritual komunitas pendukungnya (Andi & Nurtantyo, 2018). Salah satu bentuk nyata dari fenomena itu ialah adanya punden, oleh Masyarakat setempat dipandang sebagai pusat interaksi sosial. Kemajemukan tersebut tidak jarang melahirkan bentuk-bentuk keberagaman yang khas, di mana ajaran agama (Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen) berpadu secara harmonis dengan sistem kepercayaan lokal yang telah ada jauh sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah tersebut.

Kehidupan masyarakat Jawa, situs punden tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga berperan sebagai sarana penghayatan nilai-nilai spiritual yang turut membentuk sikap, rasa persatuan, dan kesadaran kolektif warga Desa. Tradisi doa Bersama yang digelar di area punden terbukti menjadi salah satu tempat interaksi sosial.

(Anggraeni et al., 2019) menyatakan bahwa budaya lokal senantiasa terikat dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, di mana unsur spiritual, religius, sosial, dan humanistic terjalin dalam bingkai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat desa di Indonesia tidak melulu berwujud tekstual-normatif, tetapi tumbuh dan berkembang lewat praktik budaya yang berakar kuat pada ruang dan tempat tertentu. Budaya lokal terpaut erat dengan identitas Bersama; nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan secara kolektif menjadi ciri khas suatu komunitas. Lebih dari itu, budaya lokal tidak hanya menunjukkan asal-usul geografis warganya, melainkan juga mencerminkan Sejarah, pengalaman, nilai, dan pola hidup mereka (Penelitian & Jppi, 2024). Meski berkaitan erat dengan kearifan lokal, budaya lokal tidaklah identik dengannya. Budaya lokal meliputi keseluruhan produk dan praktik kehidupan masyarakat, sedangkan kearifan lokal lebih menitikberatkan pada nilai, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang idpakai masyarakat untuk menata kehidupan secara bijak.

Kajian ini bersandar pada Teori Dimensi Religiusitas yang digagas oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam karyanya *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1968) sebagaimana dikutip oleh (Aris Rahman Saleh) dalam Artikel jurnal (Pendidikan, 2022) yang dijadikan pijakan teori utama guna memahami religiusitas warga Desa Tanjungan yang berakar pada budaya lokal.

Konsep Dasar Religiusitas Menurut Glock dan Stark, Kerangka lima dimensi tersebut guna untuk memahami bagaimana keyakinan keagamaan terwujud dalam kehidupan nyata Masyarakat, termasuk pada Masyarakat yang religiusitasnya berbasis budaya lokal seperti tradisi punden

Lima Dimensi Religiusitas yaitu : (1) Dimensi keyakinan (*Ideologi Belief*) : Mengukur seberapa dalam seseorang percaya pada kebenaran ajaran agamanya, mencakup pula keyakinan terhadap kekuatan para leluhur, maupun kesakralan lokasi tertentu seperti punden. (2) Dimensi Praktik Agama (*Ritualistic*) :

Tindakan-tindakan ritual yang dijalankan sebagai bentuk nyata komitmen beragama, contohnya doa bersama. (3) Dimensi Pengalaman (*Experiential*) : Rasa, persepsi, serta sensasi bernuansa keagamaan yang dialami individu, misalnya ketenangan batin atau perasaan hadirnya kekuatan spiritual tertentu Ketika



berada di wilayah punden. (4) Dimensi Pengetahuan Agama (*intellectual*) : Tingkat pemahaman warga atas dasar-dasar keyakinan maupun latar Sejarah yang menjadikan punden dan tradisi yang menyertainya dipandang sakral. (5) Dimensi Pengalaman (*Consequential*) : Dampak dari keyakinan dan praktik keagamaan terhadap perilaku sosial keseharian, seperti penghormatan pada leluhur dan juga upaya menjaga kelestarian tradisi di tengah warga.

Konsep Religiusitas mencakup sejauh mana seseorang menghayati, meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Wujudnya tidak terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga terlihat dari bagaimana nilai-nilai keagamaan tertanam dalam pola pikir, sikap, Tindakan, serta relasi sosial individu maupun kelompok. (Falikah et al., 2021) menjelaskan bahwa religiusitas berkaitan dengan perwujudan keyakinan agama dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama oleh individu maupun kelompok.

Punden merupakan salah satu wujud nyata religiusitas yang berakar pada budaya lokal, yakni situs yang dipandang keramat oleh warga setempat, umumnya berupa makam leluhur, pohon besar, atau petilasan tokoh yang dihormati masyarakat (Politika, 2020). Situs semacam ini pada umumnya berupa menjadi titik sentral kehidupan sosial keagamaan warga desa (Islam et al., n.d.). Jumlah Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya dengan 272 entri baru pada 2024 sehingga totalnya mencapai 1.941 item turut menegaskan bahwa tradisi religius berbasis situs dan ritus lokal seperti ini masih memegang peran penting bagi keberlangsungan spiritual dan sosial Masyarakat Indonesia sampai sekarang.

Desa Tanjungan sendiri terdapat situs punden yang dirawat secara turun-temurun dan dijadikan acuan aktivitas religius oleh warganya. Sebagai ruang yang disakralkan, punden bukan sekedar tempat pemujaan, melainkan simbol yang merekatkan solidaritas sosial sekaligus identitas kultural warga desa (Fitria et al., n.d.). Fenomena semacam ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana Masyarakat yang secara resmi menganut agama tertentu tetap mempertahankan praktik dan symbol budaya lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keberagaman mereka sehari-hari, di Tengah derasnya arus modernisasi.

Sejumlah Peneliti telah mengkaji keterkaitan antara religiusitas dan budaya lokal, terutama yang menyangkut situs-situs sakral seperti punden, dengan focus dan pendekatan yang berbeda-beda.

Punden di Desa Tanjungan dijaga secara turun temurun bukan hanya sebagai objek pemujaan, tetapi juga sebagai simbol pengikat solidaritas sosial sekaligus identitas kultural warganya. Dengan kata lain, temuan (Andi & Nurtantyo) memberi pijakan untuk memahami sisi *sosial-komunal* punden di Tanjungan, sedangkan temuan Muttaqin dkk. memberi pijakan untuk memahami sisi *religius-simbolik*-nya, yakni bagaimana warga yang secara resmi memeluk agama tertentu tetap mempertahankan praktik dan simbol punden sebagai bagian tak terpisahkan dari keberagaman mereka sehari-hari, kendati modernisasi berpotensi mengikis tradisi tersebut.

Penelitian tentang Punden Sebagai Pusat Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Klepek, Kabupaten Kediri (Andi & Nurtantyo, 2018) mengungkapkan bahwa warga setempat menempatkan punden sebagai titik sentral kehidupan sosial mereka, terlihat dari berbagai kegiatan tradisi seperti nyadranan dan barikan yang senantiasa melekat pada keberadaan situs tersebut. Sejalan dengan itu, kajian terbaru berjudul Menggali Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Punden: Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik (Muttaqin et al., 2025) mengungkapkan bahwa tradisi punden adalah bentuk



religiusitas yang memadukan ajaran Islam dengan praktik budaya Jawa secara harmonis, di mana ziarah makam dan penghormatan pada tokoh-tokoh yang dianggap suci berperan menanamkan nilai pengabdian, ingatan spiritual, dan sikap hormat (*ta'dhim*) yang menyangga kehidupan religius sekaligus sosial Masyarakat. Dari kedua temuan tersebut mengaskan bahwa punden memiliki fungsi ganda yang saling melengkapi: sebagai pengikat solidaritas sosial sebagaimana ditemukan di wilayah Kediri, dan sebagai wahana internalisasi nilai religius serta karakter sebagaimana yang ditemukan di wilayah Gresik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain etnografi. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam cara pandang dan pemaknaan warga Desa Tanjungan terhadap situs punden dalam keseharian mereka. Punden dalam kajian ini tidak semata dipotret sebagai peninggalan budaya, melainkan juga ditelusuri melalui cerita, keyakinan, dan kebiasaan warga yang melekat pada situs tersebut. Lewat pendekatan tersebut, peneliti berupaya menangkap fenomena apa adanya sebagaimana ditemukan di lapangan, dengan bersandar pada pengalaman dan penuturan masyarakat selaku subjek penelitian. Desain kualitatif dipakai untuk membongkar makna dibalik suatu fenomena melalui data deskriptif yang bersumber dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Athfal et al., 2025).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tanjungan, Kabupaten Mojokerto, dengan situs punden sebagai fokus penelitian. Lokasi dipilih dengan sengaja lantaran situs punden merupakan bagian budaya lokal yang masih dikenal luas warga setempat. Adapun Informan dipilih dengan Teknik purposive sampling, yakni penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Informan dapat berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pihak yang mengetahui sejarah punden (Sosial et al., 2023). Penentuan informan mempertimbangkan sejauh mana pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap situs punden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang disusun guna menjawab rumusan masalah tentang bentuk keyakinan warga Desa Tanjungan terhadap situs punden beserta aspek keyakinan yang paling dominan, , serta bagaimana masyarakat memaknai mitos situs Punden dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan tujuan penelitian, pembahasan diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna religiusitas warga yang terwujud dalam praktik ritual di situs Punden, sekaligus mengurai fungsi spiritual dan sosial situs tersebut bagi keberlangsungan kehidupan religius dan kohesi sosial masyarakat.

1. Bentuk Keyakinan Masyarakat Desa Tanjungan terhadap Situs Punden

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa keyakinan masyarakat Desa Tanjungan terhadap situs punden sebagai berikut :

a. Keyakinan terhadap Kekuatan Leluhur sebagai Pelindung Desa



Warga meyakini situs Punden sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur cikal bakal desa yang dipercaya senantiasa menjaga keselamatan dan kesejahteraan penduduk. Keyakinan inilah mendasari hampir seluruh praktik ritual yang dijalankan, sebab masyarakat memandang relasi mereka dengan leluhur bukan sebagai hubungan masa lalu yang tuntas, melainkan hubungan yang terus hidup dan turut memengaruhi keberlangsungan hidup mereka di masa sekarang (Sukma et al., 2024). Bagi warga setempat, keberadaan punden erat kaitannya dengan sosok nenek moyang atau tokoh yang dihormati karena jasa mereka mendirikan dan membesarkan Desa tanjungan. Karena itulah punden diperlakukan dengan penuh penghormatan. Kepercayaan warga terhadap situs punden tidak bisa sepenuhnya dimaknai sebagai keyakinan pada kekuatan punden yang berdiri sendiri, sebab sebagian masyarakat tetap menempatkan tuhan sebagai kekuatan tertinggi. Punden lebih dipandang sebagai sarana penghormatan kepada leluhur, tempat memanjatkan doa, atau lambang yang membantu manusia mengingat asal-usul dan keterbatasan dirinya (Perencanaan & Santosa, 2016). Dari sinilah muncul semacam dialog antara keyakinan agama resmi dan tradisi kepercayaan yang berakar pada budaya lokal.

Situs punden yang berada di Desa Tanjungan tidak semata dipandang sebagai peninggalan bersejarah, tetapi juga bertaut dengan kepercayaan sebagian warga terhadap leluhur yang diyakini berkaitan dengan eksistensi dan kesejahteraan desa. Hal ini tergambar peneliti dari hasil wawancara bersama Pak Hartoyo, tokoh adat setempat

Peneliti: "Pak Hartoyo, sebenarnya masyarakat Desa Tanjungan memandang punden itu seperti apa?"

Pak Hartoyo: "Punden itu bagi masyarakat bukan sekadar tempat biasa. Dari cerita orang-orang tua dulu, punden itu berkaitan dengan leluhur yang membuka atau menjaga desa ini. Karena itu masyarakat masih menghormati keberadaannya."

Peneliti: "Apakah ada keyakinan dari masyarakat bahwa leluhur tersebut masih memberikan perlindungan terhadap desa?"

Pak Hartoyo: "Ada sebagian masyarakat yang percaya begitu. Mereka menganggap leluhur yang berkaitan dengan punden itu sebagai orang yang berjasa terhadap desa. Jadi, ada rasa percaya dan hormat bahwa keberadaan leluhur tersebut masih mempunyai hubungan dengan ketenteraman desa."

Peneliti: "Kalau masyarakat datang ke punden, apakah itu berarti mereka meminta perlindungan kepada leluhur?"

Pak Hartoyo: "Tidak semuanya seperti itu. Ada yang datang karena ingin menghormati leluhur, ada yang ingin mengetahui sejarah desa, dan ada juga yang masih mempunyai keyakinan tertentu. Jadi, pemahaman masyarakat berbeda-beda."

Peneliti: "Bagaimana menurut panjenengan hubungan antara keyakinan tersebut dengan agama masyarakat?"

Pak Hartoyo: "Kalau masyarakat sekarang mayoritas sudah mempunyai pemahaman agama. Jadi, punden lebih banyak dipahami sebagai peninggalan leluhur yang harus dihormati. Yang penting jangan sampai salah memahami antara menghormati leluhur dengan menyembah leluhur."

Peneliti: "Jadi, nilai utama dari keberadaan punden menurut panjenengan apa?"



Pak Hartoyo: “Menghargai leluhur, mengingat sejarah desa, dan menjaga apa yang sudah diwariskan kepada masyarakat sekarang.” Wawancara, Pak Hartoyo, tokoh adat desa Tanjung, [02-02-2026]]

Keterangan tersebut kemudian diperkuat oleh Pak Tris selaku modin juga memberikan pandangan mengenai keyakinan masyarakat terhadap keberadaan leluhur.

Peneliti: “Pak Tris, apakah masyarakat masih membicarakan leluhur yang berkaitan dengan situs punden?”

Pak Tris: “Masih. Terutama masyarakat yang sudah lama tinggal di Tanjung. Cerita tentang leluhur itu biasanya disampaikan dari orang tua kepada anak.”

Peneliti: “Dalam cerita tersebut, apakah leluhur dianggap sebagai pelindung desa?”

Pak Tris: “Ada cerita dan keyakinan masyarakat yang mengarah ke sana. Leluhur dianggap sebagai orang yang dulu membuka dan menjaga wilayah ini. Karena itu ada rasa hormat terhadap beliau.”

Peneliti: “Apakah semua masyarakat mempunyai keyakinan yang sama?”

Pak Tris: “Tidak. Ada yang percaya dengan cerita tersebut, ada yang hanya menganggapnya sebagai sejarah. Jadi kita tidak bisa mengatakan semua masyarakat mempunyai keyakinan yang sama.”

Peneliti: “Menurut panjenengan, mengapa cerita tersebut masih bertahan sampai sekarang?”

Pak Tris: “Karena cerita itu terus disampaikan. Selain itu, punden masih ada secara fisik, jadi masyarakat mempunyai tempat yang bisa mengingatkan mereka terhadap sejarah dan leluhur desa.” Wawancara, Pak Tris, modin desa Tanjung, [02-02-2026]].

b. Aspek Keyakinan yang Dominan: Dimensi Ideologis dalam Religiusitas Masyarakat

Merujuk pada kerangka dimensi religiusitas Glock dan Stark, aspek keyakinan (dimensi ideologis) tampak menonjol dibandingkan dimensi lain, termasuk pengetahuan agama formal. Hal ini tampak dari kuatnya keyakinan warga terhadap eksistensi dan kekuatan leluhur penjaga desa, yang menjadi landasan utama sekaligus pendorong bagi keseluruhan rangkaian praktik ritual di situs Punden. Dominannya dimensi ideologis ini mengindikasikan bahwa religiusitas warga Tanjungan lebih digerakkan oleh keyakinan kosmologis warisan leluhur ketimbang doktrin keagamaan formal semata, meski keduanya pada akhirnya berjalan beriringan dalam praktik keseharian (Jaenudin, 2019). Demikian, temuan wawancara memperlihatkan adanya sikap kritis di kalangan tokoh agama dalam memaknai keyakinan tersebut. Sebagaimana disampaikan Abah Rikin, tokoh agama Desa Tanjungan :

“Kalau menurut saya, punden itu bagian dari sejarah dan budaya masyarakat. Jadi, keberadaannya perlu dipahami dengan baik, terutama supaya masyarakat bisa membedakan antara menghormati peninggalan sejarah dengan menjalankan ibadah.” (Wawancara, Abah rikin, tokoh agama desa Tanjungan, [10-02-2026])

Pernyataan ini menggambarkan adanya upaya di tengah masyarakat untuk menarik batas tegas antara penghormatan terhadap sejarah dan leluhur dengan praktik ibadah. Abah rikin menambahkan :

“Menghormati leluhur itu bisa dilakukan dengan menjaga peninggalannya, mengingat jasanya, dan tidak merusak tempat yang berkaitan dengan sejarah. Tetapi, kalau soal ibadah, tetap kembali kepada



keyakinan agama masing-masing." (Wawancara, Abah Rikin, tokoh agama Desa Tanjungan, [10-02-20126])

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa dominasi dimensi ideologis dalam religiusitas masyarakat Tanjungan tidaklah tunggal atau seragam. Sebagian warga memaknai punden semata sebagai warisan sejarah-budaya, sementara Sebagian lainnya masih mengaitkannya dengan keyakinan yang lebih personal. Hal ini dikonfirmasi Abah Rikin Ketika ditanya lebih jauh mengenai keyakinan masyarakat terhadap punden:

"Ada masyarakat yang masih menghubungkan punden dengan cerita leluhur. Tetapi, kita tidak bisa menyamakan semua masyarakat. Ada yang memandangnya sebagai tempat bersejarah, ada juga yang memaknainya lebih dalam karena cerita dan pengalaman yang mereka dengar." (Wawancara, Abah Rikin, tokoh agama Desa Tanjungan, [10-02-2026]).

Temuan ini memperkaya analisis dimensi ideologis Glock dan Stark, sebab memperlihatkan adanya variasi intensitas keyakinan (*spectrum of belief*).

2. Mitos Situs Punden : Narasi Asal – Usul dan Pemahaman Masyarakat

Mitos yang beredar seputar situs punden dimaknai warga dengan sejumlah cara berbeda. Pertama, mitos dipahami sebagai narasi tentang asal-muasal desa dan tokoh cikal bakal desa. Kedua, mitos berperan sebagai nasihat moral agar warga menjaga perilaku baik Ketika berkunjung ke tempat yang dianggap keramat. Ketiga, mitos menjadi penafsiran simbolis atas berbagai kejadian yang sulit dijelaskan secara logis oleh warga setempat. Masyarakat Desa Tanjungan memahami mitos tidak selalu secara harfiah; sejumlah warga memaknainya sebagai narasi yang mengandung pesan moral sekaligus dimensi historis. Mitos juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial-larangan melakukan aktivitas tertentu di area punden, seperti merusak lingkungan, berkata tidak sopan, atau mengganggu ketenangan, secara implisit berfungsi sebagai alat pengatur perilaku. Dari sudut pandang konstruksi sosial, mitos berperan sebagai pengetahuan kolektif yang secara berkelanjutan dihasilkan dan disampaikan melalui proses interaksi sosial.



Gambar 1. Punden Desa Tanjungan
(Sumber: Hasil survey tahun 2026)



Kisah-kisah yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan penjaga tempat suci kemudian dipelihara sebagai bagian tak terpisahkan dari ingatan bersama. Kajian tentang praktik punden di Jawa Timur turut mengungkap bahwa tradisi lisan, ikatan kekerabatan, dinamika sosial, dan punden. Situs punden Desa Tanjungan pun tidak lepas dari mitos yang diwariskan turun-temurun secara lisan, yang umumnya berpusat pada kisah tokoh cikal bakal desa yang dipercaya masyarakat. Pola semacam ini sejalan dengan corak umum mitos tokoh cikal bakal desa yang dijumpai di berbagai desa lain di Jawa (Sudrajat et al., 2026). Masyarakat memahami mitos ini bukan sekadar cerita rakyat, melainkan sebagai kebenaran historis-spiritual yang menjelaskan asal-usul desa sekaligus menegaskan legitimasi kesakralan situs. Pemahaman semacam ini menempatkan mitos sebagai charter atau piagam sosial yang mengukuhkan identitas kolektif warga dan memberi makna atas keberadaan mereka sebagai bagian dari Sejarah Panjang desa (Ilmiah et al., 2021).

3. Fungsi Sosial Situs Punden sebagai Perekat Kohesi Sosial Masyarakat

Situs Punden memang fungsi sosial yang penting bagi kohesi masyarakat Desa Tanjungan. Penyelenggaraan ritual secara kolektif menuntut kerja sama dan partisipasi bersama tanpa memandang status sosial warga, sehingga mempererat rasa solidaritas dan kebersamaan. Situs ini juga menjadi ruang pewarisan nilai dan pengetahuan lokal dari generasi tua kepada generasi muda, sekaligus penanda identitas kultural yang membedakan Desa Tanjungan dari desa-desa lain. Dengan begitu, situs Punden tidak sekadar menjaga kehidupan religius warga, tetapi juga berperan aktif merawat ikatan sosial dan identitas kolektif dari generasi ke generasi. Kohesi sosial dalam hal ini merujuk pada kapasitas komunitas untuk memelihara ikatan, saling percaya, solidaritas, serta komitmen terhadap bekerja sama.

Kohesi sosial tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk lewat interaksi sosial yang berkesinambungan, norma bersama, dan pengalaman kolektif. Ritual yang digelar di situs punden menjadi wadah bagi berlangsungnya proses tersebut.

Menurut Purnamasari dkk (Purnamasari et al., 2021) dalam kajiannya tentang tradisi Slametan Suro di Desa Sugihwaras, ritual slametan punden mempertemukan warga bersama dengan para sesepuh, kepala desa, tokoh masyarakat. Peserta dapat terlibat aktif tanpa dibatasi oleh posisi sosial, afiliasi agama, ataupun latar belakang kepercayaan mereka, sehingga menumbuhkan kedekatan dan mempererat ikatan antar warga.

Desa Tanjungan ini, situs punden dapat menjadi ruang bersama yang mempertemukan berbagai kalangan warga, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, perangkat pemerintahan desa, kelompok pemuda, kelompok perempuan, dan warga lanjut usia. Pertemuan lintas kalangan ini penting artinya karena mampu mempersempit kesenjangan sosial sekaligus memperlancar pertukaran informasi antar warga.

Situs punden memiliki fungsi sosial dalam kehidupan warga Desa Tanjungan. Punden dapat menjadi ruang yang mempertemukan warga lewat kegiatan Bersama, pembicaraan tentang Sejarah desa, maupun Upaya menjaga kelestarian situs tersebut. Hal ini tergambar dari wawancara dengan Abah Sampurno selaku pemilik lahan.

Peneliti: “Abah Sampurno, selain sebagai tempat yang berkaitan dengan sejarah, apakah punden juga mempunyai fungsi sosial bagi masyarakat?”



Abah Sampurno:“Iya, karena kalau ada kegiatan atau pembicaraan tentang punden biasanya masyarakat berkumpul. Dari situ masyarakat bisa bertemu dan saling berbicara.”

Peneliti:“Apakah masyarakat ikut terlibat dalam menjaga punden?”

Abah Sampurno:“Ada. Kalau tempatnya perlu dibersihkan atau dirawat, masyarakat bisa saling membantu. Jadi bukan hanya saya sebagai pemilik lahan yang menjaga.”

Peneliti:“Menurut panjenengan, apa yang membuat masyarakat mau ikut menjaga?”

Abah Sampurno: “Karena punden dianggap sebagai bagian dari desa. Jadi masyarakat merasa itu bukan milik satu orang saja, tetapi bagian dari peninggalan bersama.”

Peneliti:“Apakah kegiatan tersebut bisa membuat hubungan masyarakat menjadi lebih dekat?”

Abah Sampurno:“Ya, karena ketika masyarakat berkumpul dan bekerja bersama, otomatis bisa saling mengenal dan berkomunikasi.” Wawancara, Abah Sampurno Pemilik lahan desa Tanjungan, [20-02-2026]).

Pandangan tersebut juga terlihat dari keterangan pak Sis mengenai keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberadaan situs punden.

Peneliti:“Pak Sis, menurut bapak apakah keberadaan punden bisa membuat masyarakat berkumpul?”

Pak Sis:“Bisa. Karena punden itu bagian dari sejarah desa. Kalau ada pembicaraan atau kegiatan yang berkaitan dengan punden, masyarakat bisa berkumpul.”

Peneliti: “Apa yang biasanya dilakukan masyarakat ketika berkumpul?”

Pak Sis:“Ya bisa membicarakan sejarahnya, membersihkan tempatnya, atau sekadar berkumpul dan berkomunikasi. Dari situ hubungan antarwarga juga bisa terjalin.”

Peneliti: “Berarti punden bukan hanya mempunyai fungsi budaya?”

Pak Sis:“Iya. Menurut saya juga ada fungsi sosialnya. Karena masyarakat dari berbagai kelompok bisa bertemu di situ.”

Peneliti:“Apakah menurut panjenengan keberadaan punden dapat mempererat hubungan masyarakat?”

Pak Sis:“Kalau masyarakat mau bersama-sama menjaga dan menghormati punden, tentu bisa. Pak sis, warga desa Tanjungan, [23-02-2026])

Karena mereka mempunyai sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari desa bersama.”

Dari hasil wawancara dengan Pak Sis, terungkap bahwa kehadiran situs punden tidak sekadar dipandang sebagai warisan bersejarah Desa Tanjungan, melainkan juga menjalankan peran penting dalam dinamika sosial warganya. Menurutnya, situs punden tetap menjadi bahan pembicaraan warga karena berkaitan erat dengan narasi sejarah dan cerita yang diturunkan dari generasi sebelumnya, sehingga situs ini berfungsi sebagai salah satu penjaga memori kolektif masyarakat atas Sejarah desanya. Pak Sis juga menjelaskan bahwa setiap kali ada kegiatan yang berkaitan dengan punden, warga berkesempatan untuk berkumpul, bertukar pikiran, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Interaksi semacam ini mencerminkan ikatan sosial yang tumbuh lewat keberadaan situs punden. Warga tidak hanya hadir sebagai individual, tetapi turut berpartisipasi dalam kegiatan bertujuan bersama, seperti menjaga kebersihan dan merawat kelestarian situs.



Fungsi sosial ini juga tak lepas dari peran generasi muda. Ibu Suparlik, selaku ketua karang taruna, menjelaskan bahwa Upaya pelestarian situs punden dapat menjadi wadah bagi warga, khususnya pemuda, untuk ikatan dalam kegiatan kolektif.

Peneliti: “Bu Suparlik, bagaimana peran pemuda dalam keberadaan situs punden?”

Ibu Suparlik: “Pemuda perlu ikut mengetahui dan menjaga punden, karena itu bagian dari sejarah desa. Jangan sampai anak muda tidak tahu tentang peninggalan yang ada di desanya sendiri.”

Peneliti: “Apakah karang taruna bisa dilibatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan punden?”

Ibu Suparlik: “Bisa. Misalnya dalam kegiatan kebersihan, pelestarian lingkungan, atau kegiatan sosial lainnya. Yang penting pemuda ikut terlibat.”

Peneliti: “Menurut panjenengan, apa manfaat ketika pemuda dan masyarakat bersama-sama melakukan kegiatan tersebut?”

Ibu Suparlik: “Mereka bisa saling bekerja sama. Yang muda bisa belajar dari yang lebih tua, sedangkan yang tua juga bisa melibatkan anak muda. Jadi hubungan masyarakat bisa lebih dekat.”

Peneliti: “Jadi punden dapat menjadi tempat yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat?”

Ibu Suparlik: “Iya. Karena yang terlibat bukan hanya tokoh adat, tetapi masyarakat, pemuda, dan tokoh-tokoh lainnya.” Wawancara, Ibu Suparlik, Ketua Karang Taruna desa Tanjung, [25-02-2026]).

Dengan demikian, berdasarkan keterangan Ibu Suparlik, fungsi sosial situs punden tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai situs budaya, tetapi juga pada proses sosial yang muncul di sekitarnya. Pelibatan pemuda dalam pelestarian punden menjadi salah satu bentuk tindakan sosial yang dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal sekaligus mempererat hubungan antarmasyarakat Desa Tanjung.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan, dapat disimpulkan bahwa keyakinan warga Desa Tanjungan terhadap situs punden berpusat pada kepercayaan atas kekuatan leluhur cikal bakal desa yang diyakini senantiasa melindungi keselamatan dan kesejahteraan warga. Keyakinan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan dengan keyakinan keagamaan resmi, sehingga punden dimaknai sebagai sarana penghormatan kepada leluhur, bukan sebagai objek pemujaan yang bersaing dengan keyakinan agama. Merujuk pada dimensi religiusitas Glock dan Stark, aspek keyakinan (dimensi ideologis) tampak paling menonjol dibandingkan dimensi lainnya, yang menunjukkan bahwa religiusitas warga Tanjungan lebih digerakkan oleh keyakinan kosmologis warisan leluhur ketimbang doktrin keagamaan formal semata. Mitos yang berkembang di sekitar situs punden dipahami warga bukan sekadar sebagai cerita rakyat, melainkan sebagai narasi historis-spiritual tentang asal-usul desa, nasihat moral bagi masyarakat, sekaligus penafsiran simbolis atas berbagai fenomena yang sulit dijelaskan secara logis. Pemahaman semacam ini menjadikan mitos sebagai semacam piagam sosial yang mengukuhkan identitas kolektif warga sekaligus menjaga keseimbangan sosial melalui pantangan-pantangan yang berlaku di area punden.

Selain berfungsi religius, situs punden juga berperan sebagai perekat kohesi sosial warga Desa Tanjungan. Pelaksanaan ritual secara kolektif menuntut kerja sama tanpa memandang status sosial, sementara keberadaan punden turut menjadi ruang pewarisan nilai antargenerasi sekaligus tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat, termasuk generasi muda. Dengan demikian, situs punden Desa



Tanjungan bukan hanya warisan sejarah dan budaya, melainkan sarana yang mengikat solidaritas sosial dan identitas kultural warga di tengah derasnya arus modernisasi. Mengacu pada simpulan tersebut, pemerintah dan tokoh masyarakat Desa Tanjungan disarankan untuk terus menjaga dan melestarikan situs punden sebagai bagian dari identitas budaya desa, termasuk mendokumentasikan cerita dan nilai-nilai di dalamnya agar tidak pudar seiring pergantian generasi. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam kegiatan pelestarian punden perlu terus didorong agar pemahaman atas sejarah dan nilai budaya lokal tetap terjaga. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mendalami aspek-aspek religiusitas lain di luar dimensi ideologis, serta membandingkan praktik keyakinan terhadap situs punden di desa-desa lain guna memperkaya pemahaman mengenai religiusitas berbasis budaya lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, M., & Nurtantyo, F. (2018). *Sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa klepek kabupatek kediri*. 10(1), 18–30.
- Anggraeni, D., Nahdlatul, U., Indonesia, U., Hakam, A., Jakarta, U. N., Mardhiah, I., Jakata, U. N., Lubis, Z., & Jakarta, U. N. (2019). *Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)*. 15(1), 95–116.
- Athfal, Q. L., Nurrahmah, A. S., Azzahra, A. L., Wisnu, M., & Utara, S. (2025). *RANCANGAN DAN LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF*.
- Falikah, T. Y., Dahlan, A., & Author, C. (2021). *Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*. 9(2), 128–139.
- Fitria, D. F., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (n.d.). *Mitologi Kampung Keramat Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tales , Kecamatan Ngadiluwih , Kabupaten Kediri*. 53–65.
- Ilmiah, J., Antropologi, K., Budaya, F., Rakyat, C., Banyumanis, D., Jepara, D., & M, L. A. R. (2021). *Fungsi Budaya Cerita Rakyat dalam Upacara ‘ Jembul Bedekah ’ di Desa Banyumanis Donorojo Jepara*. 4(2), 53–60.
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). *KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM*. 16(1), 100–110.
- Jaenudin, U. (2019). *Studi Religiusitas , Budaya Sunda , dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung*. 2(1), 1–8.
- Muttaqin, K., Murniatie, I. U., Lailiyah, F., & Malang, U. I. (2025). *TRANSFORMATIKA : Jurnal Bahasa , Sastra , dan Pengajarannya ISSN : 2549-5941 (ONLINE) ISSN : 2549-5971 (PRINT) Penerbit : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar Menggali Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Punden : Kajian Sastra Lisan di Kecamatan Dukun , Kabupaten Gresik Exploring Character Education Values in the Folk Tale of Punden : An Oral Literature Study in Dukun District , Gresik Regency*. 5941(2), 386–402.
- Pendidikan, J. J. (2022). *Jurnal jendela pendidikan*. 2(04), 580–590.
- Penelitian, J., & Jppi, I. P. S. (2024). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 18(1), 77–85.
- Perencanaan, J., & Santosa, E. B. (2016). *Ruang Permukiman Tradisional Jawa Berbasis Perlindungan*. 27(1), 16–24. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.1.2>
- Politika, J. T. (2020). *SISTEM RELIGI SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS Dendi Sutarto*. 4(1), 75–89.



- Purnamasari, Y. D., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., & Pramesthi, R. (2021). *Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. 1(11), 1202–1209. <https://doi.org/10.17977/um063v1i112021p1202-1209>
- Sosial, J., Sains, D. A. N., Siswa, B., & Studi, S. (2023). *Jurnal sosial dan sains*. 470–475.
- Sudrajat, A., Rahayu, E. W., Handoyo, P., Wismiyati, N., & Arifah, A. (2026). *MYTH , POWER , AND COMMUNITY IDENTITY : THE PUNDEN RITUALS OF POHBLEMBEM , BADAS , KEDIRI*. 28(1), 28–39.
- Sukma, V. C., Rafiq, I., Rahma, J. R., & Anggreani, S. (2024). *Tradisi Ziarah Punden : Masyarakat Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*. 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.26623/jpk.v2i1.7808>